

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan menurut Undang-undang sistem pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Neolaka dan Grace, 2017: 2-3). Mengembangkan dan membentuk potensi yang ada pada diri bisa dilakukan melalui proses pengajaran, pelatihan, dan bimbingan lewat berbagai media pendidikan, salah satunya ialah pendidikan formal yang jenjangnya meliputi SD, SMP, SMA/SMK, dan Perguruan Tinggi. Melalui pendidikan formal tersebut peserta didik dapat memperoleh berbagai ilmu pengetahuan dari berbagai mata pelajaran yang diajarkan oleh guru.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik di SMA adalah mata pelajaran Seni Budaya, yang terdiri dari materi Seni Rupa, Seni Musik, Seni Tari, dan Seni Teater. Materi yang menjadi titik fokus peneliti adalah materi Seni Rupa. Seni rupa merupakan satu bentuk kesenian yang mempergunakan medium rupa sebagai medium ungkapannya. Medium merupakan sarana yang dipergunakan untuk menunjang terbentuknya sebuah karya seni. Medium tersebut nantinya di dalam disiplin seni rupa disebut elemen/unsur seni rupa atau rupa dasar (Kartika, 2017: 7).

SMA Negeri 2 Gorontalo adalah salah satu sekolah yang didalam pembelajarannya terdapat mata pelajaran Seni Budaya, namun tidak semua kelas diajarkan materi tentang seni rupa. Ruang lingkup mata pelajaran Seni Budaya yaitu Seni Rupa, Seni Musik, Seni Tari, dan Seni Teater. Berdasarkan hasil kesepakatan pada saat pelaksanaan MGMP (musyawarah guru mata pelajaran), dalam setiap satu semester guru boleh memilih satu materi yang akan diajarkan

kepada siswa. Sehingga apabila guru memilih untuk mengajarkan materi musik dan tari maka hal ini diperbolehkan<sup>1</sup>.

Kelas yang mendapatkan materi tentang seni rupa hanya kelas XI, sedangkan kelas X dan XII hanya difokuskan kepada materi tentang Seni Musik, Tari dan Teater. Adapun materi seni rupa yang diajarkan kepada siswa adalah membuat karya seni rupa 2 dimensi seperti yang terdapat dalam silabus mata pelajaran Seni Budaya. Para siswa diajarkan membuat karya 2 dimensi berupa lukisan dengan menggunakan media kaca. Siswa membuat lukisan di atas kaca berukuran 25x20 cm. Tema dan teknik dalam pembuatan karya lukis kaca yang dibuat oleh siswa tidak dibatasi, siswa dibebaskan oleh guru untuk memilih tema yang sesuai dengan keinginan siswa itu sendiri. Begitu pula dengan teknik, tidak ada teknik tertentu yang diharuskan oleh guru untuk siswa terapkan dalam membuat lukisan.

Cara yang diterapkan guru dengan meminta siswa untuk memilih sendiri motif yang diinginkan, memiliki dampak positif dan negatif tersendiri bagi siswa. Dampak positifnya adalah siswa terdorong untuk berfikir dan berkreasi sesuai dengan imajinasinya masing-masing. Dampak negatifnya jika secara turun temurun siswa tetap dibebaskan dalam menentukan sendiri motif lukisan maka dapat berimbas kepada siswa yang kurang memiliki minat atau bakat dalam bidang seni rupa. Pada saat membuat lukisan siswa tersebut akan membuat motif lukisan yang serupa dengan temannya. Motif lukisan yang dibuat oleh siswa hanya akan terbatas pada teknik dan objek tertentu saja seperti yang sudah pernah dibuat oleh siswa kelas XI SMA Negeri 2 Gorontalo. Objek lukisan yang dibuat berupa gambar-gambar kartun kegemaran siswa dengan menggunakan satu teknik saja, yaitu teknik plakat.

Melalui penelitian ini siswa akan diarahkan untuk membuat lukisan dengan motif dan juga teknik yang berbeda dari sebelumnya. Motif lukisan yang akan diterapkan adalah motif *karawo*<sup>2</sup> Kreatif dengan menggunakan teknik pointilis. Motif *karawo* kreatif berbeda karena memiliki muatan lokal budaya khas

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bahar Satria Nusi sebagai Guru Seni Budaya SMA Negeri 2 Gorontalo pada tanggal 14 Maret 2018 di sekolah SMA Negeri 2 Gorontalo.

<sup>2</sup> *Karawo* adalah kain sulaman khas Gorontalo

Gorontalo. Melalui penerapan motif *karawo* kreatif dengan teknik pointilis ini dapat memotivasi siswa untuk terus mengembangkan ide-ide kreatifnya dalam membuat lukisan menggunakan motif dan teknik-teknik yang lain.

Motif *karawo* kreatif adalah motif yang dibuat oleh Hasdiana dkk, dalam penelitian yang berjudul “Peningkatan *Brand Image* Kerawang Melalui Penciptaan Desain Ragam Hias Kreatif Beridentitas Kultural Budaya Gorontalo Untuk Mendukung Industri Kreatif”. Motif-motif yang terdapat dalam penelitian tersebut dikatakan sebagai *karawo* kreatif karena motif yang dibuat berbeda dengan motif *karawo* pada umumnya, sehingga memiliki keunikan dengan menonjolkan kekhasan budaya Gorontalo. Motif *karawo* kreatif yang menjadi rujukan peneliti untuk diterapkan pada lukis kaca, yaitu motif *pu'ade*<sup>3</sup>, dan motif *dunggo bitila*<sup>4</sup>. Peneliti memilih kedua motif tersebut karena bentuknya yang lebih sederhana dan memiliki muatan tradisi dari kebudayaan Gorontalo itu sendiri. Peneliti akan menerapkan motif *karawo* kreatif diatas kaca menggunakan teknik pointilis, yaitu salah satu teknik melukis dengan cara membuat dan menggabungkan titik-titik sehingga membentuk suatu objek atau gambar. Dalam hal ini gambar yang dimaksud akan menyerupai bentuk visual *karawo*.

Melalui penerapan motif *karawo* kreatif menggunakan teknik pointilis, siswa diharapkan mampu menambah wawasan tentang teknik yang bisa digunakan dalam membuat karya lukis, serta mengembangkan ide-ide kreatif dengan menerapkan motif-motif yang ada disekitarnya, dalam hal ini ialah motif *karawo* kreatif. Oleh karena itu maka peneliti merumuskan judul **“Penerapan Motif *Karawo* Kreatif Dengan Teknik Pointilis Pada Media Kaca Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Gorontalo”**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi yaitu :

---

<sup>3</sup> *Pu'ade* dalam bahasa Gorontalo artinya adalah tempat duduk pengantin

<sup>4</sup> *Dunggo bitila* dalam bahasa gorontalo artinya adalah daun sukun

1. Motif lukisan yang dibuat oleh siswa hanya terbatas pada gambar-gambar kartun kegemaran siswa.
2. Keterbatasan pengetahuan siswa mengenai teknik dalam membuat lukisan. Siswa hanya menggunakan satu teknik saja, yaitu teknik plakat.
3. Siswa belum pernah merapkan teknik pointilis dalam membuat lukisan.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Bagaimanakah hasil penerapan motif *karawo* kreatif dengan teknik pointilis pada media kaca siswa kelas XI SMA Negeri 2 Gorontalo ?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hasil penerapan motif *karawo* kreatif dengan teknik pointilis pada media kaca siswa kelas XI SMA Negeri 2 Gorontalo.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada pembaca mengenai pembuatan karya lukis kaca dengan penerapan motif *karawo* kreatif, serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam membuat karya tulis lainnya, khususnya yang berkaitan dengan pembahasan tentang seni rupa.

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan siswa mengenai berbagai macam teknik yang dapat digunakan dalam membuat lukisan, serta menerapkan tema atau motif yang berbeda dengan tema pada umumnya.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan masyarakat apabila ingin membuat suatu karya yang berkaitan dengan tema *karawo* dan lukis kaca.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi alumni Seni Rupa untuk menghasilkan karya seni lukis maupun karya tulis lainnya yang berkaitan dengan seni lukis. Serta menjadi referensi bahan ajar kepada siswa.